

**PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA
DALAM NOVEL BERGENRE PEREMPUAN TERTINDAS
DALAM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL DAN NOVEL CANTIK ITU LUKA**

**VIOLATION OF THE PRINCIPLE OF LANGUAGE POLITENESS
IN OPPRESSED WOMEN GENRE NOVELS
IN PEREMPUAN DI TITIK NOL AND CANTIK ITU LUKA**

Annisa Fatma^{a*}, Agustina^b

^{a,b}Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: anisafatma@gmail.com

Abstrak

Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang terjadi dalam novel bergenre perempuan tertindas dan menjelaskan penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan dalam novel bergenre tertindas pada novel Cantik Itu Luka dan novel perempuan di Titik Nol. Penelitian ini menggunakan metode campuran yaitu menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Objek penelitian ini adalah semua dialog tokoh dalam novel Cantik Itu Luka dan novel Perempuan di Titik Nol. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak bebas cakup dan catat. Hasil penelitian ditemukan 93 data. (1) pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam novel perempuan tertindas pada novel perempuan di Titik nol dan novel cantik Itu Luka terdiri dari 93 data yang terdiri dari enam pelanggaran maksim yaitu, pelanggaran maksim kearifan, pelanggaran maksim kedermawanan, pelanggaran maksim pujian, pelanggaran maksim kerendahan hati, pelanggaran maksim kesepakatan, dan pelanggaran maksim simpati, (2) penyebab pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam novel perempuan tertindas yang terdiri dari lima faktor penyebab pelanggaran yaitu, faktor kritik secara langsung, dorongan emosi, protektif terhadap pendapat, memojokkan, dan menuduh. Penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hal ini dapat memberikan tambahan informasi mengenai pemahaman pelanggaran maksim kesantunan linguistik dan bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan bahasa mirip Latin. Dalam praktiknya, hasil penelitian ini dapat digunakan dalam dunia pendidikan sebagai acuan/sumber relevan untuk penelitian peneliti pragmatik selanjutnya, khususnya dalam kasus pelanggaran maksim kesantunan linguistik.

Kata kunci: Kesantunan Berbahasa, prinsip kesantunan Leech, Penyebab pelanggaran prinsip kesantunan.

Abstract

The purpose of this research is to explain the forms of violations of politeness principles that occur in oppressed women genre novels and explain the causes of violations of politeness principles in oppressed genre novels in the novel Beauty is Wounds and the novel women at point Zero. This research uses mixed methods, namely combining qualitative and quantitative methods. The object of this research is all the dialogue of the characters in the novel Beauty is Wounds and the novel women at point Zero. This research uses mixed methods, namely combining qualitative and quantitative methods. The object of this research is all the dialogue of the characters in the novel Beauty is Wounds and the novel women at point Zero. Data collection in this research was a free listening and note taking technique. The research results found 93 data. (1) violations of the principles of language politeness in oppressed women's novels in the women's novels in women at Point Zero and the beauty is wounds consist of 93 data consisting of six maxim violations, namely, violations of the maxim of wisdom, violations of the maxim of generosity, violations of the maxim of praise, violations of the maxim of humility, violation of the maxim of agreement, and violation of the maxim of sympathy, (2) the causes of violations of the principles of language politeness in oppressed women's novels which

consist of five factors that cause violations, namely, direct criticism, emotional encouragement, protectiveness of opinions, cornering, and accusation. This research is useful both theoretically and practically. Theoretically, this can provide additional information regarding understanding violations of linguistic politeness maxims and forms of politeness violations in Latin-like languages. In practice, the results of this research can be used in the world of education as a relevant reference/source for further research by pragmatic researchers, especially in cases of violations of linguistic politeness maxims.

Keywords: *Language Politeness, Leech's Principles of Politeness, Factors Causing Politeness Violations.*

PENDAHULUAN

Dalam peristiwa berbahasa, terjalinnya sebuah interaksi atau percakapan antara dua peserta atau lebih memerlukan penerapan prinsip kerja sama dan kesantunan. Dalam hal ini kesantunan berbahasa sangatlah penting dalam kehidupan manusia supaya komunikasi berjalan dengan lancar dan nyaman.

Kesantunan berbahasa dikaitkan dengan nilai-nilai moral dan sosial manusia karena bahasa yang digunakan oleh seseorang mencerminkan kepribadiannya. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, banyak sekali pengaruh-pengaruh berbahasa negatif yang muncul sehingga kesantunan berbahasa semakin merosot dan mulai hilang, karena nilai kesantunan sering kali dilanggar oleh penutur dan penuturnya.

Pelanggaran kesantunan berbahasa adalah perbuatan melanggar kaidah berbahasa penutur ketika berbicara atau berkomunikasi dengan lawan bicara, khususnya menggunakan bahasa yang tidak sopan seperti berbicara dengan suara tinggi, menggunakan kata-kata kasar, meremehkan lawan bicara, membual, dan sebagainya.

Pelanggaran kaidah kesantunan dapat terjadi pada beberapa aspek kesantunan. Menurut Leech (1993:206-207), prinsip kesantunan meliputi maksim kebijaksanaan, kemurahan hati, pujian, kerendahan hati, kesepkatan dan simpati. Setiap penutur dan penutur bertanggung jawab atas pelanggaran kaidah kebahasaan dalam interaksi sosial. Faktanya, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga terjadi pada media tulis novel.

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah, identifikasi masalah penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut “Pelanggaran prinsip kesantunan apa saja yang terdapat dalam novel bergenre perempuan tertindas pada novel Perempuan di Titik Nol dan Cantik Itu Luka, serta bagaimana faktor penyebab pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam novel perempuan tertindas pada novel Perempuan di Titik Nol dan novel Cantik Itu Luka.

Berdasarkan dari identifikasi masalah maka terdapat dua tujuan Penelitian yaitu, (1) untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam novel bergenre perempuan tertindas pada novel Perempuan di Titik Nol dan Cantik Itu Luka, (2) untuk mendeskripsikan faktor penyebab pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam novel bergenre perempuan tertindas pada novel Perempuan di Titik Nol dan Cantik Itu Luka.

LANDASAN TEORI

A. Pragmatik

Secara garis besar, pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam konteks. Leech (1993:1) pragmatik adalah studi bahasa yang mempelajari ucapan dalam situasi tertentu. Menurutnya, seseorang tidak dapat benar-benar memahami hakikat

bahasa jika ia tidak memahami pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi.

1. Kesantunan Berbahasa

Kata kesantunan mempunyai penafsiran yang berbeda-beda tergantung persepsi penerjemah itu sendiri. Misalnya kata “sopan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:781) mempunyai arti sebagai berikut: sabar dan tenang, sopan;(2) penuh pertimbangan; Sedangkan berdasarkan pengertian bahwa santun merujuk pada tata cara (adat istiadat seperti kesantunan) untuk menjaga hubungan baik antar manusia dalam masyarakat yang beradab”, maka kata kesantunan berarti cara bertutur kata, dan cara bertutur kata yang santun.

Leech (1993:206) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa menyangkut hubungan antara peserta komunikasi. Kesopanan adalah cara berbicara yang dapat diterima oleh orang lain dan tidak melukai perasaannya.

a. Prinsip Kesantunan Leech

Leech (1993) menyatakan bahwa bahasa dapat dikatakan sopan jika sesuai dengan maksim dan aturan yang telah ditetapkan. Aturan tersebut merupakan ketentuan wajib dalam berbahasa sopan.

Maksim-maksim tersebut dibedakan menjadi enam jenis, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan hati, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim persetujuan, dan maksim simpati.

1) Maksim Kebijaksanaan

Leech (1993:206) menyatakan maksim kebijaksanaan adalah meminimalkan kerugian petutur dan memaksimalkan manfaat petutur.

2) Maksim Kedermawan

Leech (1993:206) menyatakan bahwa prinsip dari kemurahan hati adalah membuat keuntungan penutur seminimal mungkin dan kerugian penutur semaksimal mungkin.

3) Maksim Pujian

Maksim pujian adalah maksim yang memusatkan perhatian pada petutur, maksim ini merupakan maksim yang berusaha meminimalkan makian dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain. Cara kerjanya sesedikit mungkin mengkritik dan pujilah sebanyak mungkin (Leech, 1993: 207).

4) Maksim Kerendahan Hati

Leech (1993:207) Maksim kerendahan hati merupakan maksim yang menitikberatkan pada penutur yang diharapkan meminimalkan sikap mengagung-agungkan diri sendiri dan memaksimalkan kritik terhadap diri sendiri.

5) Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan merupakan maksim yang memusatkan agar peserta tutur dapat memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan perbedaan pendapat.

6) Maksim Simpati

Maksim simpati berasumsi bahwa penutur dapat memaksimalkan simpati dan meminimalkan perasaan antipati.

2. Penyebab Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

1) Mengkritik Secara Langsung

Pranowo (2012:68) menegaskan, ketika seseorang langsung melontarkan kritik dengan kata-kata kasar kepada lawan bicaranya, maka komunikasi tersebut tidak bisa disebut sopan. Oleh karena itu, lawan bicara bisa saja merasa terhina dan sakit hati dengan perkataan pembicara.

2) Didorong Rasa Emosi

Menurut Pranowo (2012:69), jika seorang penutur terlalu emosional saat berbicara sehingga terlihat seperti marah pada lawan bicara, maka hal tersebut dianggap tidak sopan.

3) **Protektif**

Menurut Pranowo (2012:69), dalam berbicara, penutur seringkali berupaya untuk melindungi pendapatnya sendiri agar tuturan dari lawan bicara tidak dipercaya oleh orang lain. Caher (2010:71) *mentions that during conversations, speakers often tend to believe that they are always right compared to their conversational partners*. Bentuk perilaku ini diketahui sangat melindungi pendapat yang dimiliki oleh penutur. Alasannya penutur ingin memperlihatkan bahwa pendapat mitra tuturnya salah dan pendapat penuturlah yang benar.

4) **Memojokkan Mitra Tutur**

Menurut Pranowo (2012:70), ketika seseorang atau penutur dengan sengaja menjadikan mitra tuturnya terjepit dalam percakapan, hal itu dianggap sebagai perilaku yang kurang sopan karena membuat mitra tutur merasa tidak memiliki kekuatan untuk menghadapinya. Jika seseorang sengaja membuat mitra tutur menjadi tidak berdaya saat berbicara, itu dianggap tidak sopan (Pranowo, 2012:70).

5) **Menuduh**

Pranowo (2012:71) berpendapat bahwa tuturan seseorang dianggap tidak santun apabila penutur mengungkapkan kecurigaan terhadap mitra tutur. Pada kehidupan masyarakat, keraguan terhadap seseorang sering muncul. Untuk mengungkap kebenarannya, seseorang akan mencoba berbagai cara agar lawan bicara mau terbuka dan berbagi informasi.

Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat beberapa penelitian terkait yang penelitiannya berbeda atau mengandung kebaruan dibandingkan dengan peneliti sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini (1) penelitian yang dilakukan oleh Farhania Putri Yusril. 2022. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang dengan judul *kesantunan berbahasa dalam film nanti kita cerita tentang hari ini dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. (2) penelitian yang dilakukan oleh Silfana Sari. 2022. Dengan judul “*kesantunan berbahasa dalam film hafalan sholat Delisa dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia*”. (3) penelitian yang dilakukan oleh Novira Amir, 2023. dengan judul “*prinsip kesantunan berbahasa dalam kolom komentar kanal* (4) Dengan judul “*kesantunan berbahasa pembawa acara waktu Indonesia Timur di NET TV.*” (5) penelitian yang dilakukan Silva Hasma Junianti, 2023. Dengan judul “*kesantunan berbahasa dalam tindak tutur ekspresif dalam teks sketsa komedi di kanal yuoTube Praz Teguh*”. (6) penelitian yang dilakukan Nilam Sarma, 2021. Dengan judul “*kesantunan mengkritik Rocky Gerung dalam acara debat di televisi*”. (7), penelitian yang dilakukan Salma Salshabella Nur Hamida, Raden Yusuf Sidiq Budiawan, Hadi Riwayati Utami, 2023. Dengan judul “*Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Pemain Film Pendek Tilik Tahun 2018*”.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sama-sama melihat prinsip kesantunan, dan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah tujuannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan novel Perempuan di Titik Nol dan Cantik Itu Luka. Selain itu, penelitian ini juga membahas penyebab terjadinya pelanggaran-pelanggaran tersebut

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran yang memadukan metode kualitatif dan kuantitatif. Penggabungan metode kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian disebut metode campuran. Penelitian metode campuran adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif dalam satu

atau lebih penelitian. Metode penelitian ini memadukan keunggulan metode kualitatif dan kuantitatif dengan tujuan memberikan pemahaman menyeluruh dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

2. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif tentang pelanggaran maksim kesantunan yang dilakukan oleh tokoh novel "Perempuan di Titik Nol" dan novel "Cantik Itu Luka. meliputi pelanggaran maksim kebijaksanaan, kerendahan hati, pujian, kesepakatan, kedermawanan dan simpatu yang kemudian dikelompokkan dalam tabel.

Sumber data adalah objek dari mana data itu diperoleh. Sumber informasi penelitian ini adalah tuturan pihak-pihak yang dianggap melanggar prinsip kesantunan Leech dalam novel bergenre perempuan tertindas, *Women at Point Zero* dan novel *Cantik Itu Luka*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik simak bebas cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas cakap dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang berupa bahasa tertulis, di mana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat.

Mahsun (2012:93) menjelaskan bahwa metode simak bebas cakap adalah peneliti hanya bertindak sebagai pengamat dalam memperhatikan penggunaan bahasa oleh informannya. Dalam metode ini, peneliti hanya mendengarkan dialog yang terjadi antara informannya.

Langkah berikutnya adalah teknik pencatatan. Peneliti menggunakan teknik catat sebagai kelanjutan dari metode sebelumnya karena mereka berhadapan dengan penggunaan bahasa tertulis.

Mahsun (2012:93) menyatakan bahwa ketika seorang peneliti menghadapi penelitian tertulis dalam bidang penyadapan, peneliti hanya dapat menggunakan teknik catatan sebagai pendamping teknik simak bebas cakap.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Mahsun (2012:253), teknik analisis data adalah usaha untuk mengelompokkan dan mengklasifikasikan data. Pada tahap ini, dilakukan usaha untuk mengelompokkan data yang serupa dan membedakan data yang berbeda. Selain itu, data yang memiliki kemiripan tetapi tidak sama, akan disisihkan ke dalam kelompok yang berbeda.

Mahsun (2012:253) Ada empat langkah penganalisisan data yang harus dilakukan. *Pertama*, mengklasifikasikan data berupa tuturan dari semua tokoh dalam novel *berggenre* perempuan tertindas, seperti dalam novel "Perempuan di Titik Nol" dan "Cantik Itu Luka" sesuai dengan pelanggaran prinsip kesantunan yang diungkapkan oleh Leech. *Kedua*, mengklasifikasikan faktor penyebab pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam novel berjenis perempuan tertindas, seperti dalam novel "Perempuan di Titik Nol" dan "Cantik Itu Luka", sesuai yang diungkapkan oleh pranowo. *Ketiga*, memvalidasi data pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam novel berjenis perempuan tertindas, seperti dalam novel "Perempuan di Titik Nol" dan "Cantik Itu Luk yang ditemukan. Terakhir, melakukan analisis dan interpretasi data dan pembahasan sesuai dengan teori untuk menyimpulkan.

PEMBAHASAN

1. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Novel Bergenre Perempuan Tertindas

a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan adalah memaksimalkan keuntungan petutur dan meminimalkan kerugian petutur. Sebaliknya, pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan akan memaksimalkan kerugian petutur dan meminimalkan keuntungan yang diperoleh petutur. Untuk lebih jelasnya mengenai pelanggaran maksim pada penelitian ini dapat dilihat pada beberapa kutipan percakapan berikut.

1) *Ketika paman naik ke atas kereta api, dan mengucapkan selamat tinggal, saya menangis dan merengeksupaya dia membawa saya ke Kairo.*

Paman: *“Apakah yang akan kau perbuat di Kairo, Firdaus?”*

Firdaus: *“Saya ingin ke El Azhar dan belajar seperti Paman.”*

Paman: ***Kemudian ia tertawa dan menjelaskan bahwa El Azhar hanya untuk kaum pria saja.***

Firdaus: *Lalu saya menangis, dan memegang tangannya, sementara kereta api mulai bergerak maju. (PDTN:21)*

Pada percakapan di atas antara Firdaus dan Paman terjadi pelanggaran maksim kearifan. Pelanggaran kearifan tersebut dilanggar oleh paman dimana paman memaksimalkan kerugian terhadap Firdaus dan otomatis itu juga meminimalkan keuntungan Firdaus. Dimana Paman mengatakan bahwa yang berhak belajar di El Azhar hanyalah kaum pria saja sedangkan di situ Firdaus adalah seorang perempuan yang mana pernyataan pamannya tersebut telah merugikan dan mematahkan semangat dan harapan dalam hati anak (Firdaus) tersebut. Seharusnya sebagai seorang paman, yang dewasa dan terpelajar pamannya harus pandai memilih kata-kata agar tak mematahkan semangat dan menyinggung perasaan keponakannya misalnya dengan mengatakan kata-kata yang memotivasi agar dia lebih semangat agar bisa melanjutkan sekolah ke Kairo. Kemudian kutipan lain yang juga menunjukkan tentang pelanggaran maksim kearifan yaitu pada kutipan berikut.

2) *Ketika Alamanda masuk secara tiba-tiba, Sang Shodancho begitu terkejut dan mencoba menyembunyikan foto-foto tersebut tapi Alamanda memberi isyarat untuk tak melakukan itu, dan kemudian gadis tersebut berdiri di depan Sang Shodancho dengan sebelah tangan tertekan di meja dan sebelah tangan yang lain bertolak pinggang. “**Aku baru tahu itulah yang dilakukan lelaki waktu gerilya,**” kata Alamanda sementara Sang Shodancho memandangnya dengan tatapan seorang pendosa yang tampak menderita karena rasa cinta, cinta, “**Kau harus mengawiniku tanpa aku pernah mencintaimu atau aku akan bunuh diri setelah kukatakan kepada semua orang di kota apa yang telah kau lakukan terhadapku.**”*

“Aku akan mengawinimu, Alamanda,” kata Sang Shodancho.

*“**Baik dan urus sendiri pesta perkawinannya.**” Setelah itu Alamanda pergi lagi tanpa mengatakan apa pun. (CIL:227/69)*

Pada kutipan percakapan di atas antara Alamanda dan Shidanco terjadi pelanggaran maksim kearifan. Pelanggaran maksim kearifan tersebut dilanggar oleh Alamanda, dimana Alamanda memaksimalkan kerugian pada Shodancho dengan mengatakan bahwa Shodancho harus menikahinya walaupun ia tidak mencintainya.

3) *Tak peduli oleh keketusan istrinya, Sang Shodancho duduk di tepi tempat tidur menyentuh kaki istrinya sementara Alamanda diam saja sambil memandang langit-langit. “Dokter memberitahu bahwa kita akan punya anak. Kau hamil, sayang.” kata Sang Shodancho lagi berharap bisa membagi kebahagiaan. Tapi Alamanda segera berkata membuatnya terkejut, “**Aku tahu dan aku akan menggugurkannya.**”*

“Jangan lakukan itu, Sayang,” kata Sang Shodancho memohon. “Selamatkan anak itu dan aku berjanji tak akan pernah melakukan hal itu lagi.”

Baiklah Shodancho,” kata Alamanda, “Jika kau berani-beraninya menyentuhku lagi, aku tak akan ragu untuk menggugurkannya.” (CIL:247/69)

Dalam percakapan antara Alamanda dan Shodanco di atas, Alamanda telah melanggar pelanggaran maksim kearifan dengan cara meminimalkan keuntungan terhadap Shodancho. Menurut Alamanda, dia akan melakukan aborsi terhadap janin yang ada di dalam kandungannya, namun akan memilih untuk melahirkan bayi tersebut apabila Shodancho bersedia untuk tidak menyentuhnya lagi.

b. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Pelanggaran Melanggar prinsip kedermawanan berarti memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan kerugian. Untuk lebih jelasnya mengenai pelanggaran maksim kedermawanan pada pada penelitian ini dapat dilihat pada beberapa kutipan percakapan berikut ini.

4) *Di’aa: “Marilah kita berbincang-bincang sebentar. Saya lebih suka berbincang-bincang daripada lainnya.”*

Firdaus: “Bagaimanapun juga kau harus membayar saya seperti yang lain. Waktu yang kau habiskan denganku sudah ditentukan. Dan setiap menit dihitung dengan uang.” (PDTN:114)

Pada percakapan antara Firdaus dan Di’aa yang telah disebutkan di atas, terdapat pelanggaran terhadap prinsip kedermawanan. Firdaus melakukan pelanggaran dengan cara memanfaatkan keuntungan sebanyak mungkin untuk dirinya sendiri dan mengurangi kerugian yang dialaminya. Dalam percakapan di atas Di’aa ingin mengajak Firdaus berbincang-bincang sebagai teman baik, namun Firdaus yang terbiasa dibayar setiap ada yang datang padanya, juga meminta Di’aa untuk membayarnya atas waktu yang dia habiskan dengan Di’aa dan tidak mepedulikan hubungan pertemanan mereka. Kemudian tuturan yang dianggap melanggar juga dapat dilihat pada percakapan berikut.

5) *Tak perlu kain kafan sebab ia telah membelinya dua belas hari yang lalu, tak perlu memandikannya, sebab ia telah mandi sendiri, ia bahkan telah mengawetkan tubuhnya sendiri. “Jika bisa, kata rosinah dengan isyarat pada seorang imam masjid terdekat, “ia berencana menyembahyangkan dirinya sendiri. Sang imam masjid memandang gadis bisu tersebut dengan kebencian, dan berkata bahwa ia tak sudi salat bagi seongkah mayat pelacur dan apalagi menguburkannya (CIL:11).*

Pada percakapan anantara Rosinah dan kyai terjadi pelanggaran maksim kedermawanan. Pelanggaran maksim kedermawanan dilakukan oleh kyai. Tuturan kyai melanggar maksim kedermawanan namun, di sini kyai tidak memaksimalkan keuntungan bagi dirinya tapi juga tidak memaksimalkan kerugian terhadap dirinya. Dimana dia tidak akan mendapatkan keuntungan apapun juga apabila dia bersedia atau tidak menyolatkan dan menguburkan dewi ayu dan juga tidak akan rugi juga apabila ia bersedia atau tidak menyolatkan dan membantu menguburkan mayat Dewi Ayu.

6) *Saya menahan diri untuk minta kepadanya uang satu piaster, tetapi kemudian, pada Id el Sagir, saya melihat macam-macam jajanan yang manis telah menumpuk di warung, dan berkata pada ayah; “Berikanlah saya satu piaster.” Kali ini dia berkata “Kau minta satu piaster, pagi hari ini? Pergilah dan bersihkan dahulu kotoran di bawah ternak itu dan bebanilah keledai itu dan bawa dia ke ladang. Pada petang hari ayah akan memberimu satu piaster.” (PDTN:104)*

Dalam percakapan Firdaus dengan ayahnya, terjadi pelanggaran prinsip kedermawanan dengan Ayah Firdaus sebagai pelaku. Ayahnya memprioritaskan keuntungan pribadinya dan mengabaikan kerugian yang dialami oleh dirinya. Dia menolak memberikan uang secara cuma-cuma kepada Firdaus. Dia menginstruksikan agar Firdaus bekerja sepanjang hari dan baru akan memberikan uang kepada Firdaus setelah semua pekerjaannya selesai.

c. Pelanggaran Maksim Pujian

Melanggar maksim pujian berarti mengkritik pembicara sebanyak-banyaknya dan memuji sesedikit mungkin. Untuk lebih jelasnya mengenai pelanggaran maksim pujian pada penelitian ini dilihat pada beberapa kutipan percakapan berikut.

7) *Alamanda menghabiskan hari-harinya dengan bermain di luar rumah dengan kekasih dan teman-temannya dan baru pulang ketika larut malam menjelang pagi. Meskipun adik-adiknya menunggu dengan cemas, ia akan berlalu ke kamarnya tanpa mengatakan apapun. "Kau lebih buruk dari pelacur," kata Adinda dengan jengkel, "paling tidak pelacur pulang pagi membawa uang.*

"katakan saja nona kecil penggerutu," kata Alamanda dari dalam kamarnya, "sekali lagi kau jatuh cinta pada Kliwon."

Kalaupun aku jatuh cinta kepadanya, tak akan pernah kukatakan sebab itu akan membuatmu bunuh diri." (CIL:197)

Dalam percakapan di atas, Adinda telah melanggar maksim pujian, dimana Adinda memaksimalkan kecaman terhadap Alamanda dengan mengatakan Alamanda lebih buruk daripada seorang pelacur. Selain itu tuturan Adinda dianggap tidak sopan karena dia mengejek Alamanda yang merupakan kakaknya. Seharusnya sebagai seorang adik, Adinda tidak sepatutnya mengucapkan kata-kata tersebut kepada Alamanda. Selanjutnya kutipan lain yang juga menunjukkan pelanggaran maksim pujian pada penelitian ini adalah pada kutipan berikut.

8) *Bagi saya, perbuatan raja dan pangeran tidaklah lebih dari kejahatan, karena pendapatku berlainan dari kau.*

Kau adalah seorang penjahat," kata mereka, "dan ibumu penjahat."

Ibuku bukan penjahat. Tak ada perempuan yang dapat menjadi penjahat. Untuk menjadi penjahat hanyalah lelaki. (PDTN:166-167)

Pada kutipan percakapan (6) terjadi pelanggaran maksim pujian. Pelanggaran maksim pujian tersebut dapat di lihat pada kalimat *Kau adalah seorang penjahat," "dan ibumu penjahat."* Pada tuturan di atas penutur memaksimalkan kecaman dengan menghina petutur (Firdaus) dan ibunya, dengan mengatainya sebagai penjahat. kemudian berikut juga merupakan pelanggaran maksim pujian

9) *Coba lihat apa ini yang kau katakan?*

Saya mengatakan bahwa kamu semua adalah penjahat, kamu semua: para ayah, paman, suami, geromo, pengacara, dokter, wartawan dan semua lelaki dari semua profesi. (PDTN:167)

Kutipan percakapan di atas merupakan kebalikan dari maksim pujian. Pelanggaran maksim pujian ditunjukkan dalam kalimat yang dicetak tebal. Kalimat di atas dianggap tidak sopan karena Firdaus memaksimalkan kritik pembicara dan meminimalkan pujian pembicara. Pada kalimat di atas, Firdaus memaksimalkan kritiknya dengan menghina pembicara dengan mengatakan bahwa semua orang dari segala profesi adalah penjahat.

d. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Ketika seseorang membesar-besarkan pujian terhadap diri sendiri dan meremehkan kritikan terhadap dirinya, itulah pelanggaran terbesar terhadap rendah hati. Untuk lebih jelasnya mengenai pelanggaran maksim kerendahan hati pada penelitian ini dapat dilihat pada beberapa kutipan percakapan berikut.

10) *Sang Shodanco berbaring sejajar dengannya dengan napas satu-satu yang demikian perlahan membuat Alamanda berpikir bahwa laki-laki itu telah jatuh tertidur setelah lelah memperkosa dirinya. Ia bersumpah jika seluruh kekuatannya pulih di saat itu dia tak akan segan-segan mengambil pisau, menusuk laki-laki yang tertidur itu untuk membunuhnya. Atau meledakkan mortar didalam mulutnya. Atau melemparkannya ketengah-tengah laut dengan meriam. Namun ternyata dygaan bahwa laki-laki itu jatuh tertidur sama sekali keliru karena kemudian Sang Shodanco bangun dan berkata, kali ini dia mulai bisa mendengarnya, "jika kau ingin menaklukkan laki-laki dan mencampakkannya bagai sampah hina, kau salah bertemu denganku, Alamanda. Aku memenangkan semua perang, termasuk perang melawanmu."* (CIL:224)

Pada percakapan antara Shodanco dan Alamanda diatas terjadi pelanggaran maksim kerendahan hati. Pelanggaran tersebut dilakukan oleh Shodanco dalam tuturannya dia memaksimalkan pujian terhadap dirinya dengan mengatkan bahwa Alamanda salah berhadapan dan ingin bermain-main dengannya dan ia mengatakan bahwa ia terbiasa memenangkan semua perang apalagi hanya melawan Alamanda. Kemudian percakapan yang menjelaskan mengenai pelanggaran maksim kerendahan hati juga terdapat pada kutipan berikut.

11) *Kau belum katakan namamu kepadaku. Siapa namamu?*

"Firdaus. Dan Anda? Siapa Anda? Saya bertanya.

Dia menegakkan punggung dan pundaknya dengan suatu gerakan yang penuh rasa kebanggaan yang aneh. "Saya Sharifa Salah el Dine. Setiap orang mengenal saya. (PDTN:85/17)

Pada percakapan antara Sharifa dan Firdaus, Sharifah telah melanggar maksim kerendahan hati, dimana Sharifa memaksimalkan pujian terhadap dirinya dengan mengatakan. *"Setiap orang mengenal saya"*. Selain dengan mengatakan bahwa setiap orang mengenalnya, itu juga di dukung dengan *gesture* tubuh Sharifah yang menunjukkan kebanggaan terhadap dirinya. Tuturan Sharifah tersebut dianggap kurang santun karena Firdaus hanya menanyakan Siapa nama orang yang berbicara dengannya namun Sharifa bukan hanya menyebutkan namanya saja tapi dia juga menyebutkan bahwa semua orang mengenalnya dengan perasaan bangga, dimana hal tersebut terkesan menyombongkan diri.

12) *Sejak ia menyadari bahwa kecantikannya tak hanya merupakan pedang untuk melumpuhkan lelaki, namun juga senjata untuk mengendalikan mereka. Ibunya sempat dibuat khawatir dan mengingatkannya. "Kau tahu, apa yang dilakukan lelaki pada perempuan di zaman perang tanyanya." "Tahu sebagaimana sering Mama ceritakan," jawab Alamanda. Kini Mama melihat apa yang dilakukan perempuan di masa damai."*

"Apa maksudmu nak?"

"Di masa damai, Mama telah bikin lelaki-lelaki itu mengantri dan membayar untuk meniduri Mama, dan aku membuat banyak lelaki menangis karena patah hati." (CIL:199-200).

Dalam percakapan antara Alamanda dan Dewi Ayu di atas, prinsip kerendahan hati telah dilanggar. Ketidaktaatan ini terlihat pada pidato Alamanda yang memaksimalkan pujiannya sendiri dan meminimalkan kritiknya sendiri. Kata Alamanda, ia mampu membuat banyak pria di sana patah hati dan menangisinya.

e. Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Melanggar maksim kesepakatan berarti memaksimalkan ketidaksepakatan dan meminimalkan kesepakatan. Untuk lebih jelasnya mengenai pelanggaran maksim kesepakatan dapat dilihat pada kutipan berikut.

13) *Nawal: Saya sama sekali tidak berurusan dengan para penguasa, baik di tempat ini maupun di tempat yang lain.*” Kata saya.

Sipir: Itulah yang selalu mereka katakan semua,” katanya dengan sikap marah.

Nawal: Apa sebabnya kau naik pitam?” tanya saya. “Kau pikir Firdaus itu tidak bersalah, bahwa dia tidak membunuh orang itu?”

Sipir: (Dia menjawab dengan sikap yang lebih galak) “Pembunuh atau bukan, dia adalah seorang wanita yang tak bersalah dan dia tak perlu dihukum gantung, mereka itulah orang-orangnya yang harus digantung.”(PDTN:4)

Pada kutipan percakapan di atas terjadi pelanggaran maksim kesepakatan antara Sipir dengan Nawal. Pelanggaran maksim kesepakatan tersebut terjadi oleh Sipir dimana dia memaksimalkan ketidaksepakatan dengan Nawal dan meminimalkan kesepakatan dengan Nawal. Dimana Sipir mengatakan bahwa firdaus tidak bersalah dan tidak seharusnya dia dihukum gantung.

14) *Kemudian mereka akan tahu bahwa mereka dapat memperbudak saya lagi. Beberapa waktu yang lalu seseorang di antara mereka telah datang kepada saya dan berkata: “Ada harapan kamu dibebaskan jika kamu mengirim surat permohonan kepada Presiden dan meminta maaf atas kejahatan yang kamu lakukan.”*

“Tetapi saya tidak mau dibebaskan,” kata saya, “dan saya tidak mau minta pengampunan atas kejahatan saya. Apa yang disebut kejahatan bukanlah kejahatan.

Kau membunuh seorang lelaki.”

Jika saya keluar lagi dan memasuki kehidupan yang menjadi milikmu, saya tidak akan berhenti membunuh. Jadi apa gunanya saya menyampaikan permohonan pengampunan kepada presiden? (PDTN:168)

Percakapan di atas melanggar maksim kesepakatan. Dimana Firdaus memaksimalkan perbedaan pendapat dan meminimalkan kesepakatan dengan pihak yang bertikai. Pihak lawan menawari Firdaus bahwa ia bisa dibebaskan dengan menyampaikan permintaan maaf kepada presiden, namun Firdaus bersikukuh tidak ingin dibebaskan, juga tidak mau menulis surat permintaan maaf atas kejahatannya, pada presiden.

f. Pelanggaran Maksim Simpati

Pelanggaran maksim simpati adalah memaksimalkan perasaan antipati dan meminimalkan perasaan simpati. Untuk lebih jelasnya mengenai pelanggaran maksim simpati dapat dilihat pada kutipan percakapan berikut ini.

15) *Dan sekarang” kata Krisan, sementara rengganis si cantik mulai mengeringkan rambutnya, “dimana anak bayi itu?”*

“Mati dimakan ajak.”

“Tai,” kata Krisan “tapi syukurlah, katkan apa yang terjadi.” Kemudian rengganis si cantik menceritakan kejadiannya. Kau lebih mengerikan dari setan,” kata krisan bergidik memandang rengganis si cantik. “Tapi itu lebih mudah daripada menggali kuburan,” kata rengganis si cantik. (cil:434-436)

Pada tuturan di atas terjadi pelanggaran maksim simpati. Pelanggaran maksim simpati tersebut dilakukan oleh Krisan dan juga Rengganis. Dimana mereka berdua tidak merasa bersedih, atau bersimpati sedikitpun terhadap kejadian yang menimpa bayi mereka yang baru

lahir dengan kondisi jasadnya habis dimakan ajak tapi malah bersyukur bahwa bayi tersebut meninggal dalam keadaan seperti itu.

16) *Mereka membawanya dengan tas plastik hitam, sejenis dengan plastik-plastik yang digubakan petugas pemadam kebakaran untuk membawa mayat-mayat orang tenggelam ke rumah sakit. Mereka membawanya langsung kerumah Alamanda, dan kepadanya, stelah meletakkan plastik hitam di depan kakinya Dewi Ayu berkata: "Nak aku membawa tulang-belulang lelakimu," katanya, ia mati dimakan ajak." Itu sudah kuduga Mama, sejak ia datang dengan sembilan pulu enam ekor ajak untuk berburu babi," kata Alamanda tak tampak sedih sama sekali. (Cil:481)*

Kutipan percakapan Dewi Ayu dan Alamanda di atas melanggar maksim belas kasihan (simpati). Dimana ia sama sekali tidak merasa sedih atau bersimpati sedikit pun atas kejadian yang menimpa suaminya yang ditemukan tewas dalam keadaan yang sangat mengenaskan, hanya menyisakan tulang belulang suaminya saja.

2. Penyebab Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Novel Bergenre Perempuan Tertindas

a. Mengkritik Secara Langsung

Dalam sebuah komunikasi, ketidaksantunan dapat terjadi ketika seseorang mengungkapkan kritik dengan kata-kata, nada, atau kalimat yang kasar dan menusuk bagi pendengar. Hal ini dapat menyebabkan pendengar merasa terluka, marah, atau tersinggung oleh ucapan penutur.. Untuk lebih jelasnya mengenai tuturan dianggap tidak santun karena disebabkan mengkritik secara langsung pada penelitian ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

1) *Di'aa: "Marilah kita berbincang-bincang sebentar. Saya lebih suka berbincang-bincang daripada lainnya."*

Firdaus: "Bagaimanapun juga kau harus membayar saya seperti yang lain. Waktu yang kau habiskan denganku sudah ditentukan. Dan setiap menit dihitung dengan uang." (PDTN:114)

2) *Mereka membawanya dengan tas plastik hitam, sejenis dengan plastik-plastik yang digubakan petugas pemadam kebakaran untuk membawa mayat-mayat orang tenggelam ke rumah sakit. Mereka membawanya langsung kerumah Alamanda, dan kepadanya, stelah meletakkan plastik hitam di depan kakinya Dewi Ayu berkata: "Nak aku membawa tulang-belulang lelakimu," katanya, ia mati dimakan ajak." Itu sudah kuduga Mama, sejak ia datang dengan sembilan pulu enam ekor ajak untuk berburu babi," kata Alamanda tak tampak sedih sama sekali. (Cil:481)*

Pada contoh tuturan (1) terjadi pelanggaran maksim kedermawanan. Penyebab terjadinya pelanggaran kesantunan dalam tuturan di atas disebabkan oleh kritik langsung. Dimana Firdaus secara langsung dan tanpa basa-basi meminta bayaran pada Di'aa walau itu hanya untuk berbincang dengan teman sendiri. Tuturan Firdaus tentunya menyinggung Daa, karena tidak seharusnya Firdaus meminta harga atas waktu yang dia habiskan untuk berbicara dengan temannya sendiri. Kemudian pada contoh (2) telah melanggar maksim simpati. Pelanggaran maksim simpati dilanggar karena Alamanda secara langsung menyatakan tidak berduka atas meninggalnya suaminya. Dengan mmengatakan bahwa dia telah menduga sejak lama bahwa suaminya akan berakhir seperti itu.

b. Didorong Emosi

Pernyataan dianggap tidak sopan atau kurang sopan ketika pembicara terlihat terlalu emosional saat berbicara, sehingga pesan yang disampaikan terkesan marah kepada pendengar dan juga membuat pembicara merasa marah dan tersinggung. Untuk lebih jelasnya mengenai tuturan dianggap tidak santun karena didorong emosi, pada penelitian ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

(3) *Keesokan harinya, pagi-pagi sekali saya telah berada lagi di pintu gerbang penjara. Saya minta izin kepada seorang sipir wanita untuk melihat firdaus, tetapi dia berkata: "Tiada gunanya, Dokter. Ia tidak akan mau menemui Anda."*

Mengapa?"

Mereka akan menggantungnya beberapa hari lagi. Apa gunanya Anda, atau orang lain bagi dia? Biarkan saja dia!"

Ada nada marah dalam suaranya. Ia melihat kepada saya dengan pandangan marah, seakan-akan sayalah yang akan menggantung Firdaus beberapa hari lagi. (PDTN:3)

Pada tuturan di atas telah melanggar prinsip kesantunan yaitu pelanggaran maksim simpati. Hal tersebut disebabkan dorongan emosi. Dalam tuturan tersebut, terlihat jelas bahwa penyebab pelanggaran kesantunan adalah karena penutur (Sipir) terdorong oleh emosi sehingga tuturan Sipir terkesan tidak bersimpati dengan mengatakan untuk membiarkan Firdaus begitu saja menerima hukumannya.

c. **Protektif**

Komunikasi juga bisa dikategorikan tidak santun atau kurang santun ketika peserta tutur protektif terhadap pendapatnya. Dalam berkomunikasi penutur terkadang protektif terhadap pendapatnya, dimana penutur berusaha meyakinkan publik bahwa pendapatnya benar, dan yang dilakukan penutur salah. Hal tersebut dimaksudkan agar tuturan penutur dipercayai dan tuturan penutur tidak dipercayai oleh pihak lain. Untuk lebih jelasnya mengenai tuturan dianggap tidak santun karena penutur protektif terhadap pendapatnya, dapat dilihat pada kutipan berikut.

(4) ***Istrinya: Tak ada gunanya bicara tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan. Apa yang akan kau lakukan sekarang?"***

Paman: "Dia dapat tinggal bersama kita sampai saya mendapatkan pekerjaan baginya."

Istrinya: "Itu dapat memakan waktu bertahun-tahun. Rumah ini kecil dan kehidupan mahal. Dia makan dua kali sebanyak anak-anak kita."

Paman: "Dia membantumu dan anak-anak di rumah."

Istrinya: Kita punya gadis pembantu, dan saya masak sendiri. Kita tak memerlukannya.

Paman: "Tetapi dia dapat meringankan pekerjaan kamu dengan membantu memasak."

Istrinya: Saya tidak suka masakan dia. Kau tahu, yang mulia, memasak adalah semangat yang kau tiup kedalamnya. Dan saya tidak suka apa yang dia hembuskan kedalam masakannya, dan kau juga tidak. Kau tidak ingat okra yang dimasaknya untuk kita? Kau katakan kepadaku bukankah okra yang terbiasa bagimu untuk dimakan bila aku membuatnya dengan tanganku sendiri

Tuturan di atas melanggar asas kesantunan berbahasa yaitu maksim persetujuan yang disebabkan karena istri paman mempertahankan pendapatnya. Di sana istri paman selalu keberatan dan menjawab apa yang disarankan paman karena dia tidak suka Firdaus tinggal bersamanya.

d. **Memojokkan**

Suatu komunikasi dikatakan tidak santun atau kurang santun ketika penutur sengaja memojokkan petutur dalam bertutur dengan membuli, mengejek atau menodong petutur dengan kata-kata atau pertanyaan yang menyudutkan, dengan begitu petutur menjadi tidak berdaya atau terpojokkan. Untuk lebih jelasnya mengenai tuturan dianggap tidak santun karena disebabkan penutur sengaja ingin memojokkan petutur dalam bertutur, berikut bentuk tuturan yang melanggar prinsip kesantunan yang disebabkan memojokkan pada novel bergenre perempuan tertindas

(5) *Cerita mengenai seorang bayi buruk rupa dan ibunya yang be4rselimut kain kafan dengan segera menyebar bagai wabah mematikan, menyeret orang-orang tak hanya dari kampung-kampung sekitar namun juga dari desa-desa yang terjauh di distrik itu, untuk datang melihat apa yang mereka sebut menyerupai kelahiran seorang nabi. Namun dengan cepat kegaduhan itu harus segera berakhir, secepat polisi-polisi datang bersama seorang kyai yang melihat semua itu sebagai bidah. Ia, kyai itu, bahkan mulai menggerutu dan menyuruh dewi ayu menghentikan tindakan memalukannya itu, dan memaksa ia untuk menanggalkan kain kafan tersebut.*

“Karena kau meminta seorang pelacur untuk menanggalkan pakaiannya,” kata dewi ayu dengan tatapan mengejek, kau harus punya uang untuk membayarku.” (CIL:7-8)

(6) *Ketika Alamanda masuk secara tiba-tiba, Sang Shodancho begitu terkejut dan mencoba menyembunyikan foto-foto tersebut tapi Alamanda memberi isyarat untuk tak melakukan itu, dan kemudian gadis tersebut berdiri di depan Sang Shodancho dengan sebelah tangan tertekan di meja dan sebelah tangan yang lain bertolak pinggang. “Aku baru tahu itulah yang dilakukan lelaki waktu gerilya,” kata Alamanda sementara Sang Shodancho memandangnya dengan tatapan seorang pendosa yang tampak menderita karena rasa cinta, cinta, “Kau harus mengawiniku tanpa aku pernah mencintaimu atau aku akan bunuh diri setelah kukatakan kepada semua orang di kota apa yang telah kau lakukan terhadapku.”*

“Aku akan mengawinimu, Alamanda,” kata Sang Shodancho.

“Baik dan urus sendiri pesta perkawinannya.” Setelah itu Alamanda pergi lagi tanpa mengatakan apa pun. (CIL:227/69)

Pada kutipan diatas telah melanggar prinsip kesantunan berbahasa yaitu pada kutipan (5) telah melanggar maksim kedermawanan. Pelanggaran tersebut disebabkan karena Dewi Ayu sengaja memojokkan Kyai Jahro yang kurang nyaman dan resah dengan kegaduhan yang di timbulkan oleh tindakan Dewi Ayu dan menyuruh dewi ayu untuk menghentikan tindakannya, namun Dewi Ayu malah balik memojokkan Kyai jahro dengan mengatakan bahwa ia harus punya uang untuk menyuruh seorang pelacur menanggalkan pakaiannya hal itu membuat Kyai Jahro tersinggung dan merasa dipermalukan sehingga ia memutuskan untuk pergi. Kemudian, dalam kutipan (6), pelanggaran terjadi dalam bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan. Tuturan Alamanda dievaluasi sebagai tidak sopan dan tidak bijaksana karena dia sengaja memotong Shodanco dengan ancaman bunuh diri dan pengungkapan perbuatan Shodancho terhadapnya kepada semua orang jika Shodancho menolak menikahinya. Selain itu, Alamanda juga tidak tertarik dengan urusan pernikahan mereka, dia menyerahkan segalanya kepada Shodanco

e. Menuduh

Suatu komunikasi dikatakan tidak santun atau kurang santun jika penutur sengaja menuduh atau terkesan menyampaikan kecurigaan terhadap petutur. Mengajukan tuduhan

tanpa bukti konkrit merupakan suatu hal yang kurang sopan. Karena bisa menimbulkan kerugian dan rasa malu bagi petutur atau orang lain. Untuk lebih jelasnya mengenai tuturan dianggap tidak santun karena sengaja menuduh atau mencurigai petutur, pada novel bergenre perempuan tertindas dapat dilihat pada kutipan berikut.

(7) *Bukan hanya Sang Shodancho yang menganggapnya sebagai kutukan seorang lelaki pencemburu, tapi bahkan Adinda berpikir demikian pula. Ia datang di suatu sore, memohon dengan sangat kepadanya. "Jangan kau sakiti kakakku," katanya, nyaris menangis, "ia telah cukup menderita kawin dengan Shodancho itu."*

"Aku tak melakukan apa pun."

"Kau mengutuknya agar kehilangan anak."

"Itu tidak benar," kata Kamerad Kliwon membela diri, "aku hanya melihat perut kakakmu dan aku mengatakan apa yang aku lihat (CIL:)"

Pada tuturan yang ditebalkan diatas telah melanggar prinsip kesantunan berbahasa yaitu melanggar maksim kebijaksanaan. Pelanggaran tersebut disebabkan adanya tuduhan yang disengaja dari penutur (Adinda), yang mana dalam tuturannya Adinda mengatakan "*Kau mengutuknya agar kehilangan anak*", tuturan tersebut merupakan pelanggaran kesantunan dengan menuduh Kemerad Kliwod bahwa dialah yang telah mengutuk kakaknya Alamanda agar kehilangan anak, yang disebabkan merasa sakir hati akibat ditinggal menikah oleh Alamanda.

SIMPULAN

Berdasarkan dari yang telah diuraikan, dapat disimpulkan, *Pertama* dari segi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *bergenre* perempuan tertindas pada novel *Perempuan di Titik nol* dan novel *Cantik Itu Luka*. Dalam kajian pelanggaran prinsip kesantunan pada novel *bergenre* perempuan tertindas pada novel perempuan di titik nol dan cantik itu luka ditemukan semua bentuk pelanggaran dari enam maksim tersebut yaitu, pelanggaran pada (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan (6) maksim simpati. Pada kedua novel tersebut pelanggaran prinsip kesantunan yang paling dominan adalah pelanggaran maksim pujian.

Kedua dari segi penyebab pelanggaran kesantunan berbahasa dalam novel *bergenre* perempuan tertindas pada novel perempuan di titik nol dan novel cantik itu luka dalam kajiannya penyebab pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa ada lima yaitu (1) disebabkan kritik langsung, (2) disebabkan dorongan emosi, (3) disebabkan protektif terhadap pendapat, (4) memojokkan mitra tutur, (5) disebabkan menuduh. Namun pada novel perempuan di titik nol pelanggaran yang disebabkan menuduh tidak ditemukan.

SARAN

Pertama, bagi peneliti untuk lebih memperhatikan dan menerapkan bagaimana cara bertutur yang lebih santun dalam bertutur. Karena cara kita bertutur sangat berpengaruh terhadap komunikasi kita dengan orang lain. Selain itu dengan adanya penelitian ini bagi peneliti juga lebih memahami bagaimana prinsip kesantunan, dan faktor apa yg menyebabkan seseorang dianggap tidak santun.

Kedua, bagi pembaca lebih paham mengenai cara bertutur dengan santun, dan memahami bagaimana prinsip kesantunan, dan faktor apa yang menyebabvkan tuturan seseorang dianggap tidak santun, dan lebih berhati-hati dalam berbicara agar petutur tidak tersinggung dengan apa yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyani dan Munalisa. 2020. *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Sinetron "Siapa Takut Jatuh Cinta"*. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 5 (1). Hlm 89-102. <https://scholar.google.com/scholar?>
- Debbi, P. U. 2016. *"Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Mengkritik pada Acara Pesbukers di ANTV"*. Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Universitas Negeri Padang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- El-Saadawi, Nawal. 2014. *Perempuan Di Titik Nol. (Pengantar: Mochtar Lubis)*. Jakarta: Yayasan Putra Obor Indonesia.
- Farhanisa, P. Y. 2022. *"Kesantunan Berbahasa dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia"*. Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Universitas Negeri Padang.
- Fhitri & Yalmiadi. 2018. *Ketidaksantunan Mahasiswa dalam Pesan Singkat Mahasiswa Kepada Dosen*. *Jurnal Gramatika*. 4 (2). Hlm 241-261. <https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/article/view/2666>.
- Kurniawan, Eka. 2002. *Cantik Itu Luka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta UI Press.
- Leech, Geoffrey. 2011. (penerjemah: M.D.D. Oka). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Masrizal. 2011. *Mixed Method Research*. *Jurnal kesehatan masyarakat*. Universitas Andalas. September 2021 vol.6. No.1 halaman 53-56. <https://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/okma/article/view/89>.
- _____. 2022. *Mixed Method Research (MMR)*. Universitas Ciputra. <https://informatika.uc.ac.id/2022/mixed-method-research>.
- Mahsun. 2006. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya. Edisi revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi penelitian kualitatif. Edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musliknah, S. 2014. *Kesantunan berbahasa Ar-Raniry International. Journal Of Islamic Studies*. 1 (2) 285-296. <https://jurnal.ar.raniry.ac.id/index.php/jar/article/view/7384>.
- Nilam, S. 2021. *"Kedantuann Mengkritik Rocky Gerung dalam Acara Debat di Televisi"*. Program studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rara dan Agustina. 2019. *Kesantunan Berbahasa Pembawa Acara Waktu Indonesia Timur di NET TV*. Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Universitas Negeri Padang. *Jurnal bahasa dan sastra* 6(3) 422-434. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=rara+dan+agustina+prinsip+kesantuna+&btnG=#d=gs_qabs&t=1697601676280&u=%23p%3Dy2n55Lk9km4J.
- Salma, dkk. 2023. *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Pemain Film Pendek Tilik Tahun 2018*. Universitas Negeri Semarang. *Lingua. Volume XIX Nomor*

1. Januari 2023. Hlm 42-50.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/download/40242/13955>.
- Silfana, S. 2022. “*Kesantunan Berbahasa dalam Film Hafalan Sholat Delisa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*”. Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Universitas Negeri Padang.
- Silva, H.J. 2023. “*Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur ekspresif dalam teks sketsa komedi di kanal yuoTube Praz Teguh*”. Program studi Sastra Indonesia Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Universitas Negeri Padang.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syahrul, R. 2008. *Pragmatik kesantunan berbahasa*. Padang: UNP Press
- Tarigan, H.G. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I.D.P. 1996. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP Press.